

# Komparasi Karakteristik Kawasan Permukiman Antara Zona Perairan dan Zona Peralihan - Studi Kasus Permukiman Pesisir Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Arifin<sup>1</sup>, Ishak Kadir<sup>1</sup>, La Ode Amrul Hasan<sup>1</sup>, I Made Krisna Adhi Dahrma<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,

Universitas Haluoleo Kendari

Email: [arifinarsitektur52@gmail.com](mailto:arifinarsitektur52@gmail.com)

## ABSTRAK

Indonesia merupakan sebuah negara majemuk dengan keberagaman masyarakat, kebudayaan, dan permukimannya. Di Sulawesi Tenggara yakni di Kabupaten Wakatobi, Kecamatan Tomia, pada pulau Tolandono terdapat sebuah permukiman pesisir yang dihuni oleh masyarakat etnis Wakatobi dan etnis Bajo. Dengan mengungkap karakteristik permukiman pesisir di dua zonasi kawasan yang berbeda, yaitu di zona perairan dan zona peralihan yang kemudian dikomparasi untuk melihat perbedaan karakteristik kedua zona tersebut. Hal ini merupakan salah satu yang penting agar dapat mengungkap model asitektur permukiman di desa Lamanggau. Masalah ini menjadi landasan untuk mengangkat sebuah judul penelitian mengenai nilai arsitektur lokal khususnya arsitektur permukiman di desa Lamanggau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan rasionalistik. Hasil penelitian menunjukkan sebuah gagasan bahwa terdapat perbedaan pada segi spatial system dan physical system antara kedua zona tersebut. Dari segi spatial system terdapat perbedaan pada pola permukiman, orientasi hunian, dan pemanfaatan ruang halaman hunian sedangkan dari segi physical system dari segi fisik permukiman, komposisi model hunian, serta struktur huniannya.

**Kata kunci:** Karakteristik, Komparasi, Permukiman, Pesisir, Wakatobi

## ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country with a diversity of people, culture, and settlements. In Southeast Sulawesi, namely in Wakatobi Regency, Tomia District, on the island of Tolandono there is a coastal settlement inhabited by the Wakatobi and Bajo ethnic communities. By revealing the characteristics of coastal settlements in two different zones, namely the water zone and the transition zone, which is then compared to see the differences in the characteristics of the two zones. This is one of the important things in order to reveal the architectural model of settlements in the village of Lamanggau. This problem is the basis for raising a research title regarding the value of local architecture, especially residential architecture in the village of Lamanggau. This research uses a descriptive method with a rationalistic approach. The results of the study show an idea that there are differences in terms of the spatial system and physical system between the two zones. In terms of the spatial system, there are differences in settlement patterns, residential orientation, and utilization of residential yard space, while in terms of the physical system in terms of the physical settlement, the composition of the residential model, and the structure of the dwelling.

**Keywords:** Characteristics, Coastal, Comparison, Settlement, Wakatobi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk dengan keanekaragaman yang terbagi dalam beberapa kategori dengan kriteria tertentu [1]. Sementara [2] mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan memiliki kebudayaannya sendiri. Kondisi ini dimungkinkan mengingat hampir 70% wilayah Indonesia terdiri dari lautan.

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang secara administratif terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil yaitu pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Pulau Tomia merupakan pulau ketiga dan terkecil dari gugusan pulau-pulau tersebut. Pulau ini memiliki luas wilayah 78,84 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Tomia seluas 32,82 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Tomia Timur seluas 46,02 km<sup>2</sup>. Penduduk pulau Tomia berjumlah 17.077 jiwa yaitu 7.908 jiwa penduduk Kecamatan Tomia yang terbagi dalam 2.383 Kepala Keluarga dan 9.169 jiwa penduduk Kecamatan Tomia Timur yang terbagi dalam 2.879 Kepala Keluarga, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,16 dan memiliki mata pencaharian rata-rata sebagai nelayan [3]. Persebaran penduduk di pulau Tomia masih berpusat pada ibu kota kecamatan dan sebagian kecil bermukim di desa dan pedalaman. Mayoritas penduduk Tomia adalah penduduk asli Wakatobi yang bermukim mulai dari pesisir pantai hingga perkampungan di wilayah perbukitan.

Selain itu di Pulau Tomia di kawasan pesisir pulau Tolandono terdapat sebuah pemukiman yang dihuni oleh masyarakat yang bukan penduduk asli Wakatobi, mereka adalah suku Bajo yang namanya terkenal di Indonesia. Suku Bajo merupakan etnis yang semua kegiatannya dilakukan di lautan yang biasa dikenal dengan nama pengembara lautan. Sejak puluhan tahun silam, secara perlahan mereka mulai memadati sebuah kawasan pesisir di pulau Tolandono yang merupakan sebuah pulau kecil yang berhadapan dengan pulau Tomia. Perjalanan waktu yang membuat mereka akhirnya mendirikan sebuah kampung di pesisir pulau tersebut yang kini disebut dengan Desa Lamanggau.



**Gambar 1. Permukiman Pesisir Desa Lamanggau**

Sumber: B.A. Spearfishing, 2019

Desa Lamanggau merupakan sebuah kawasan permukiman pesisir yang dihuni oleh dua etnis atau suku dengan kebudayaan yang unik yang tercermin pada bentuk permukimannya. Adapun kedua etnis atau suku tersebut adalah etnis suku Bajo dan suku asli Wakatobi. Masyarakat asli suku Bajo menempati dusun Lasoilo yang dikategorikan sebagai Kawasan permukiman zona pesisir sedangkan masyarakat etnis Wakatobi mendiami dusun Dunia Baru dan dusun Ketapang yang dikategorikan sebagai permukiman zona peralihan dan zona daratan. Perbedaan lokasi permukiman tersebut dinilai memiliki potensi yang berhubungan dengan dunia arsitektural.

Dengan mengungkap karakteristik ke dua permukiman di dua zonasi yang berbeda, yaitu di zona perairan dan zona peralihan, kemudian dikomparasi untuk dilihat perbedaan karakteristik dari kedua zona tersebut. Komparasi dinilai sebagai hal penting untuk bisa mengungkap model asitektur permukiman di desa Lamanggau. Potensi ini yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul **Komparasi Karakteristik Kawasan Permukiman di Zona Perairan dan di Zona Peralihan Studi Kasus Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi**.

### 1.1 Kawasan Pesisir

Pesisir adalah suatu daerah yang berada di tepi laut sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi adapun daerah pantai terdiri dari daratan dan perairan [4]. Sedangkan wilayah pesisir adalah batasan wilayah daratan dan perairan dimana kegiatan yang terjadi atau aktivitas masyarakat penggunaan lahan masih bergantung pada fungsi kelautan. Masih menurut [4] pada daerah pantai di masing-masing wilayah masih dipengaruhi oleh aktivitas darat yang dilakukan di daerah perairan dan aktivitas marin yang dilakukan di daerah daratan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kedua daerah tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain atau saling mempengaruhi.

### 1.2 Permukiman Suku Bajo

Permukiman baik di perkotaan maupun di pedesaan pada hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan kondisi perkotaan dan pedesaan yang layak huni (*livible*), aman, nyaman, damai dan sejahtera, serta berkelanjutan. Kehidupan suku Bajo yang masih terbilang sangat sederhana tercermin pada bentuk permukimannya yang relatif tidak tetap. Dengan himbauan dari pemerintah setempat mereka mendirikan pemukiman tetap yang sebelumnya tak terpikirkan oleh mereka.

Suku Bajo mempunyai ciri khas tersendiri dengan suku-suku lain di Nusantara, sebab suku Bajo tidak bisa dilepaskan dengan laut serta perahu. Menurut Saad dalam [5], suku Bajo diketahui lebih menggemari hidup di atas perahu serta berpindah-pindah cocok dengan dimana ikan yang akan mereka ambil sehingga dikenal pengembara laut. Apabila Suku Bajo memilih tempat tinggal, maka mereka berusaha menemukan tempat tinggal yang sesuai dengan kriteria utama yaitu suatu yang disebut dengan labuhan. Labuhan umumnya bersebelahan dengan sumber air tawar, namun bebas dari tiupan angin kencang dengan kedalaman air tawar yang dangkal dengan demikian ketika air laut kering, masih ditemukan banyak sumber makanan laut semacam ikan, ketam, siput kerang serta tripang di sekitar batu karang [2].

Membangun hunian di dekat pulau, kemudahan memperoleh fasilitas pembelajaran serta kesehatan untuk anak-anak suku Bajo akan lebih mudah. Beberapa periode ke belakang sebagian kecil warga suku Bajo telah membuat rumah permanen dengan memakai semen serta menambahkan jendela kaca sebagai bagian dari rumah permanen. Beberapa anak-anak Suku Bajo pula telah banyak yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Sehingga pemahaman warga Bajo tentang berartinya ilmu pengetahuan telah mulai terbentuk.

Ada pula pemicu utama suku Bajo pindah serta menetap di Kepulauan Wakatobi sebab terdorong oleh keadaan ekonomi. Opsi suku Bajo pada Kepulauan Wakatobi sebab mengenali ketersediaan “lahan” buat mencari ikan serta hasil laut yang lumayan melimpah. Perihal ini sebab kemampuan geografis yang menimbulkan banyaknya pasi (karang, atol) yang terbentang luas di selama kawasan perairan Wakatobi [2].

Pergantian pola pemukiman dari laut (*bido*) ke darat, mendesak terbentuknya pergantian dalam kehidupan suku Bajo. Kehidupan di darat membagikan pemaknaan serta konsep baru ialah ‘*piddi tikkolo*’ na lamong ‘*nggai makale le goya*’ yang maksudnya kehidupan mereka tidak bisa dipisahkan dari gemuruh ombak. Oleh karenanya mereka bisa hidup di darat selama gemuruh ombak masih terdengar. Untuk suku Bajo, konsep ini ialah usaha buat menjustifikasi kehidupan laut dan darat lewat sesuatu perspektif menyesuaikan diri dengan menempatkan pergantian budaya selaku bagian dari

upaya menyesuaikan diri terhadap area barunya. Sejalan dengan berjalannya waktu tingkatan menyesuaikan diri mereka terhadap kehidupan di darat pula bertambah dengan baik.

Pada periode ini pemakaian teknologi penciptaan mulai digunakan sehingga ketergantungannya dengan orang pula bertambah. Perihal ini dilihat selaku sesuatu proses pergantian yang membolehkan seorang memodifikasi pola tingkah lakunya, selaku suatu proses menyesuaikan diri terhadap keadaan kehidupan baru, di darat. Siklus pergantian ini diawali dari pergantian pola permukiman: yang tadinya berkelana di laut dengan perahu *bido*' (nomaden) serta saat ini menetap di darat [6].

Di kala ini meski permukiman suku Bajo terletak di darat tetapi kehidupan serta penghidupannya cenderung berbasis area alam yang seragam (ekologik) [7]. Misalnya posisi permukiman suku Bajo di desa Wuring yang dekat dengan hutan bakau, di atas terumbu karang selaku tempat tumbuh biak ikan. Mereka membangun kembali permukimannya di posisi yang lama, apalagi menjorok ke tengah laut dangkal sehingga senantiasa bersinggungan dengan laut. Pemilihan posisi permukiman di laut ialah kearifan lokal yang diturunkan secara bergenerasi buat mempertahankan kehidupan serta penghidupan mereka.

#### **1.4 Tanda-tanda Visual**

Aspek visual yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dapat dirasakan keberadaannya melalui empiri sensual, khususnya indera penglihatan di antaranya mencakup *color, shape, line, texture, scale, dan space* [8]. Dijelaskan oleh Sumardjito (1995) dalam [9] bahwa tanda-tanda visual mengandung konotasi adanya aspek visual yang sering atau selalu ditemukan pada beberapa obyek tertentu sehingga dapat dianggap sebagai identitas atau ciri-ciri khas obyek tersebut. Oleh karenanya tanda-tanda visual dapat dikatakan sebagai ciri utama secara fisik yang dapat dilihat dan mempunyai makna serta atribut tertentu pada obyek visual.

Pernyataan lain dituliskan Bentley (1985) dalam [9] yang mengungkapkan bahwa tanda-tanda visual merupakan ciri atau tanda dari obyek/ sumber visual yang memberi makna tertentu. Tanda-tanda visual tersebut dapat dilihat pada elemen-elemen visual atau yang berkaitan dengan struktur dari elemen tersebut. Herususanto dalam [9] menyatakan bahwa tanda-tanda dapat berupa benda atau bentuk-bentuk, misalnya tanda batas, tanda pangkat/ jabatan/ kedudukan, atau dapat menjelaskan suatu keadaan yang belum atau tidak terlihat. Senada diungkapkan oleh Roland dalam [9] tanda (*sign*) adalah segala yang memiliki arti.

[10] dalam [9] menyatakan bahwa tatanan fisik permukiman (hunian serta bangunan) yang dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem, terdiri dari:

1. *Spatial system*, menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan organisasi ruang: hubungan ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, dan pola sirkulasi.
2. *Physical system*, menyangkut penerapan sistem konstruksi dan material pembentuk bangunan.
3. *Stylistic system*, merupakan kesatuan komponen yang mewujudkan bentuk, baik bentuk bangunan maupun elemen bangunan.

## **2. METODOLOGI**

### **2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di kawasan pesisir pulau Tolandono, Desa Lamanggau, Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara.

### **2.2 Batasan Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana karakteristik permukiman pesisir di Pulau Tolandono, Desa Lamanggau, Kecamatan Tomia, dengan fokus penelitian di dua zona kawasan yaitu permukiman

di zona pesisir dan permukiman di zona peralihan, dengan *output* penelitian berupa hasil komparasi karakteristik antara kedua zona permukiman tersebut.

### **2.3 Metoda Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik permukiman di Desa Lamanggau melalui komparasi karakteristik permukiman di zona pesisir dan di zona peralihan. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik dianggap cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Bogdan dan Taylor dalam [11] menyatakan bahwa metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau hasil wawancara secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan rasionalistik adalah penelitian yang menggunakan akal sebagai dasar dalam menganalisis suatu masalah.

Selain itu metode kualitatif dinilai sebagai metode yang praktis dan hasilnya mudah dipahami. Metode ini bersifat nonnumerik dan biasanya berupa deskriptif atau sebab akibat. Deskripsi dalam studi ini merupakan interpretasi dari observasi dan wawancara. Oleh karenanya metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik pada penelitian ini menghasilkan data hasil pengamatan menggunakan analisis akal dan pikiran sebagai patokan dalam menganalisis objek

### **2.4 Tahapan Penelitian**

Secara umum tahapan pengumpulan data terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu tahapan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

1. Dalam tahapan observasi yang pertama peneliti akan mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir Desa Lamanggau, Kecamatan Tomia dengan cara ikut terlibat secara langsung dalam setiap kegiatannya sehari-hari agar dapat memperoleh data yang riil.
2. Tahapan selanjutnya adalah tahapan observasi deskriptif, pada tahapan ini peneliti akan mengamati karakteristik permukiman pesisir masyarakat Desa Lamanggau, Kecamatan Tomia dengan menggunakan teknik *sampling purposive* lalu kemudian dideskripsikan dalam bentuk tabel.
3. Kemudian langkah selanjutnya adalah reduksi, yaitu observasi yang terfokus dimana hasilnya akan difokuskan pada objek penelitian yang sesungguhnya.
4. Untuk tahapan wawancara peneliti akan mewawancarai masyarakat Desa Lamanggau, Kecamatan Tomia secara tertutup, hal ini untuk menghindari adanya data hasil wawancara yang kurang riil (dibuat-buat).
5. Untuk mendukung hasil observasi yang dilakukan peneliti akan melengkapinya dengan dokumentasi.

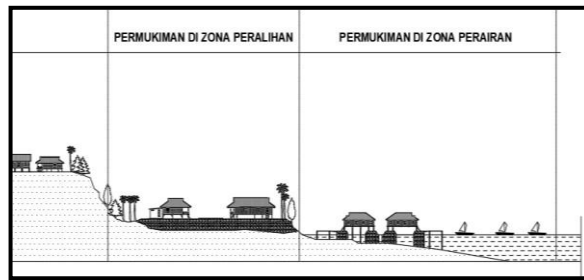
## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Karakteristik Permukiman Pesisir Desa Lamanggau**

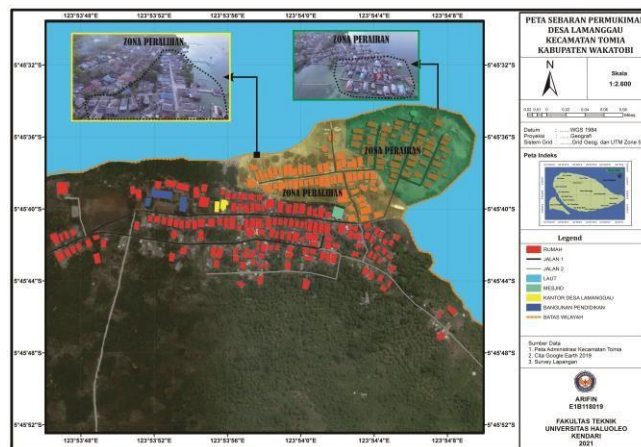
Kawasan permukiman pesisir desa Lamanggau adalah kawasan permukiman yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Pada kawasan ini terdapat tempat bekerja, berupa area alami tempat nelayan bekerja yakni lautan dan sarana-sarana buatan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Secara demografi kawasan ini dihuni oleh imigran dengan populasi yang meningkat dengan cepat, menempati lahan ilegal dan umumnya kurang memperhatikan kualitas lingkungannya. Selain itu lokasinya rentan terhadap konflik kepentingan berbagai pihak.

Berdasarkan karakteristik dari struktur fisik maka permukiman di desa Lamanggau dapat dikelompokkan ke dalam tiga zona yaitu permukiman di zona perairan, permukiman di zona peralihan atau transisi, dan permukiman di zona daratan.

*Komparasi Karakteristik Kawasan Permukiman Antara Zona Perairan dan Zona Peralihan - Studi Kasus Permukiman Pesisir Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi*



**Gambar 2. Topografi Permukiman**  
Sumber: Analisis penulis, 2021



**Gambar 3. Peta Pembagian Zonasi Kawasan Permukiman**  
Sumber: Citra satelit Google Earth, 2021, diolah

**3.2 Karakteristik Permukiman di Zona Pesisir**

Permukiman pesisir merupakan salah satu permukiman yang secara geografis terletak di bagian perairan maupun di area yang masih dipengaruhi oleh kegiatan perairan. Permukiman di zona perairan adalah sebuah tipe permukiman yang secara fisik, seluruh permukiman berada di kawasan perairan, untuk desa Lamanggau sendiri, permukiman di zona perairan ini berada di Dusun Lasoilo dengan hampir 90% masyarakatnya dihuni oleh masyarakat etnis Bajo.



**Gambar 4. Permukiman di Zona Perairan**  
Sumber: B.A. Spearfishing, 2019



Permukiman zona pesisir desa Lamanggau jika dilihat dari *spatial system* dalam hal ini dilihat dari aspek struktur ruang berupa pola permukimannya, maka permukiman ini memiliki pola permukiman radial atau menyebar hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat yang hidup berkelompok dan selalu berdampingan membentuk sebuah sifat kekeluargaan sehingga pola permukimannya menyebar membentuk kelompok-kelompok hunian yang kemudian disatukan oleh akses jalan berupa jembatan-jembatan kayu. Sementara permukiman ini jika dilihat dari segi fisik atau *physical system* dalam hal ini mengungkap karakteristik fisik huniannya, memiliki sebuah ciri karakteristik hunian yang rata-rata berbentuk panggung dengan menggunakan material lokal, seperti kayu maupun bambu, namun karena perkembangan teknologi dan peningkatan ekonomi penghuni kemudian banyak yang berubah dalam hal penggunaan material. Banyak hunian yang kemudian mengganti tiang-tiang hunian atau rumah mereka yang semula menggunakan kayu kemudian diganti dengan struktur beton tetapi tidak merubah bentuk hunian rumah mereka dari hunian berbentuk panggung menjadi hunian (nonpanggung).



**Gambar 5. Permukiman Pesisir di Zona Perairan**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021



**Gambar 6. Perubahan Struktur Tiang Rumah dari Kayu Menjadi Struktur Beton**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Hunian di zona atau kawasan ini memiliki ciri khas lain juga dimana untuk hunian yang langsung berada di perairan tanpa menimbun batu karang akan memanfaatkan ruang bawah rumah (kolong rumah) sebagai tempat penyimpanan perahu dari pemilik rumah, sehingga di sela-sela antarrumah terdapat jalur sirkulasi untuk perahu. Sementara untuk hunian yang berada di atas hasil penimbunan batu karang memanfaatkan ruang bawah rumah (kolong rumah) sebagai ruang untuk bercengkrama antara anggota keluarga, maupun dengan tetangganya. Ruang ini kemudian banyak pula dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan para kepala-kepala keluarga yang hendak ingin melaut secara berkelompok (*helamba*).

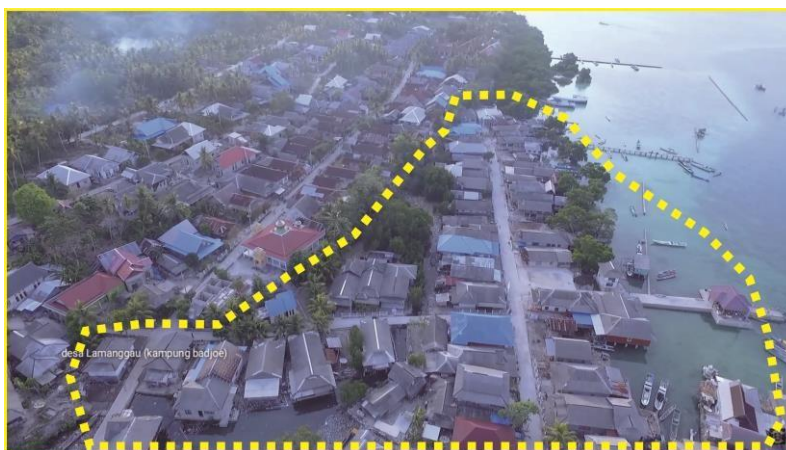


**Gambar 7. Pemanfaatan Ruang di Bagian Bawah Rumah**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

### **3.3 Karakteristik Permukiman di Zona Peralihan**

Zona peralihan atau transisi merupakan zona yang berada di antara dua kawasan zonasi, zona peralihan atau transisi yang dimaksudkan di sini adalah zona kawasan permukiman yang berada di antara permukiman zona perairan dan permukiman zona daratan.



**Gambar 8. Permukiman di Zona Peralihan**

Sumber: B.A. Spearfishing, 2019

Permukiman di zona peralihan ini berada di Dusun Ketapang dan beberapa ada di Dusun Dunia Baru dimana permukiman ini dihuni oleh masyarakat etnis Wakatobi asli. Jika dilihat dari segi *physical system* dalam hal ini terkait pola ruang, maka permukiman di zona ini memiliki pola permukiman linear atau memanjang mengikuti pola pesisir pantai dan pola jalan.

Secara fisik atau *physical system* permukiman ini merupakan kawasan perairan yang kemudian mulai berubah menjadi kawasan daratan yang diakibatkan penimbunan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai akibat dari perkembangan sebuah kawasan permukiman. Permukiman ini memiliki pola permukiman linear atau memanjang mengikuti pesisir pantai desa Lamanggau. Semua hunian berorientasi pada jalan yang telah dibentuk oleh aktivitas masyarakat, sehingga hunian tersusun rapi saling berhadapan. Untuk huniannya sendiri memiliki bentuk yang beragam, mulai dari hunian yang berbentuk panggung, hunian berbentuk nonpanggung, serta hunian yang berbentuk panggung yang kemudian berkembang menjadi dua lantai sehingga kelihatan seperti nonpanggung.





**Gambar 9. Hunian di Zona Peralihan dengan Tipe Panggung**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Untuk hunian tipe panggung pada zona peralihan memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dengan hunian tipe panggung yang ada di zona perairan, memiliki struktur tiang berupa kayu dan beberapa hunian yang juga telah merubah menjadi struktur beton. Untuk hunian tipe panggung pada zona peralihan sudah mulai menggunakan material yang lebih baik dibandingkan dengan hunian panggung di zona perairan yang masih terdapat beberapa hunian yang masih menggunakan material seadanya. Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa pemahaman akan perkembangan teknologi kaitannya dengan penggunaan material pada hunian terutama di kawasan zona transisi atau peralihan sudah mulai berkembang dengan baik.



**Gambar 10. Hunian Tipe Panggung yang Dikembangkan**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Di zona transisi atau peralihan ini juga terdapat beberapa hunian yang dikembangkan dari tipe panggung menjadi tipe nonpanggung dengan memanfaatkan ruang bagian bawah hunian menjadi sebuah ruang yang mampu mewadahi kegiatan penghuni, sehingga rumah terlihat seperti bertingkat (dua lantai). Selain itu kedua model hunian di atas di zona ini juga sudah mulai terdapat hunian-hunian dengan tipe nonpanggung meskipun masih terlihat sangat sederhana













**Gambar 11. Hunian di Zona Transisi dengan Tipe Nonpanggung**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

### 3.4 Komparasi Karakteristik Permukiman di Zona Pesisir dan Zona Peralihan

Tabel 1. Komparasi Karakteristik Permukiman di Dua Zona Kawasan

No	Aspek Kajian	Indikator	Permukiman Zona Pesisir	Permukiman Zona Peralihan
1	2	3	4	5
1	<i>Spatial System</i>	Pola Permukiman		
			Memiliki pola permukiman menyebar	Memiliki pola permukiman linier atau memanjang
		Orientasi Hunian		
		Orientasi huniannya menghadap ke arah jalan dan belakang harus menghadap laut	Orientasi huniannya menghadap ke arah jalan dan belakang tidak harus menghadap laut	
		Pemanfaatan Ruang Halaman Hunian		
			Dimanfaatkan untuk bercengkrama dengan tetangga dan memarkir sampan atau perahu	Dimanfaatkan untuk bercengkrama dengan keluarga atau kerabat terdekat saja
2	<i>Physical System</i>	Fisik Permukiman		
			Berada di perairan seluruhnya	Berada di area peralihan antara perairan dan daratan (hasil penimbunan)

No	Aspek Kajian	Indikator	Permukiman Zona Pesisir	Permukiman Zona Peralihan
	Komposisi Model Hunian			
			Masih banyak terdapat hunian tipe panggung	Hunian bentuk panggung, panggung pengembangan, dan bentuk permanen
	Struktur Hunian		Menggunakan struktur kayu dan beberapa kasus hunian telah memadukan dengan struktur beton	Menggunakan struktur kayu dan beberapa kasus hunian telah memadukan dengan struktur beton

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil kajian dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Habraken terdapat tiga tanda-tanda visual untuk bisa melihat tatanan fisik permukiman maupun bangunan yaitu *spatial system*, *physical system*, dan *stylistic system*. Dengan melihat *spatial system* dan *physical system* dari karakteristik permukiman di zona pesisir dan di zona peralihan maka dapat diuraikan bahwa komparasi atau perbandingan antara karakteristik permukiman zona pesisir dan zona peralihan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan *spatial system*, pola permukiman di zona pesisir memiliki pola permukiman menyebar sedangkan di zona peralihan memiliki pola permukiman linear atau memanjang. Sedangkan orientasi hunian di zona pesisir rata-rata menghadap ke jalan sedangkan bagian belakang harus menghadap langsung ke laut sedangkan untuk orientasi hunian di zona peralihan menghadap ke jalan sementara bagian belakang hunian tidak harus berhadapan dengan laut. Sedangkan untuk pemanfaatan ruang halaman hunian, di zona pesisir dimanfaatkan untuk tempat tambatan perahu dan bercengkrama sedangkan di zona peralihan hanya dimanfaatkan untuk bercengkrama saja tidak untuk tambatan perahu karena halamannya bukan area perairan.
2. Berdasarkan *physical system*, untuk fisik permukiman, di zona pesisir seluruh hunian atau permukiman masih berada di area perairan sedangkan di zona peralihan sudah berada di wilayah atau kawasan hasil penimbunan tanah oleh masyarakat. Untuk komposisi model hunian di zona pesisir masih terdapat banyak hunian tipe panggung, sementara di zona peralihan model hunian sudah bervariasi yaitu ada tipe panggung, panggung pengembangan, dan nonpanggung. Sementara untuk struktur hunian di kedua zona memiliki kesamaan yaitu masih menggunakan struktur kayu meskipun beberapa telah dikombinasikan dengan struktur beton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rifai, A.J., "Perkembangan Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Bajo di Pesisir Pantai Parigi Moutong," *Jurnal Ruang*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2010, 31-38.

- [2] Suryanegara, E., Suprajaka, & Irmadi, N., “Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Badan Informasi Geospasial*, 2015.
- [3] BPS Kabupaten Wakatobi, (2021). “Wakatobi dalam Angka 2021”
- [4] Kodoatie, R.J. dan Sjarief, R., *Tata Ruang Air*. ANDI: Yogyakarta, 2010.
- [5] Muhammad, O., Endriatmo, S., Titik, S., Saharuddin, “Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini,” *Paramita*, Vol. 25, No. 1, Januari 2015, ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825.
- [6] Suyuti, H.N., “Interaksi Orang Bajo dan Orang Bugis dalam Konteks Kearifan Lokal-Global di Desa Sulaho Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara,” *Jagad Bahari Nusantara*, 2011, 37-59.
- [7] Alamsyah, A.T., “Kearifan Lokal, Kelentingan dan Keberlanjutan Permukiman Komunitas Bugis dan Bajo di Kawasan Pesisir,” *Jurnal Teknologi*, Edisi No. 4 Tahun XXI, Desember 2007, 281-294, ISSN 0215-1685.
- [8] Swardon, R.C., Palmer, J.E., & Felleman, J.P., *Foundations for Visual Project Analysis*. John Wiley & Sons, 1986.
- [9] S. Ramadhan, “Simbol Status Sultan dan Aparat Kesultanan dalam Rumah Bangsawan di Buton Sulawesi Tenggara,” Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 2003.
- [10] Habraken, N.J., *General Principles of About The Way Environment of Architecture*. MIT: Massachussets, 1978.
- [11] Roni S., ”Analisa Deskriptif Kualitatif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas VIII SMPN 26 Bandung,” Skripsi, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, 2017.